

**ANALISIS HUKUM ISLAM
TERHADAP KECENDERUNGAN SANTRI MENGGUNAKAN JASA
DI BANK KONVENSIONAL
(Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah
Bahauddin Ngelom Sepanjang Sidoarjo)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S-2011 107 M	No. REG : S-2011 / M / 107
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**MUHAMMAD ARIF KURNIAWAN
NIM: C03304140**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syari'ah
Jurusan Muamalah**

**SURABAYA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Arif Kurniawan

NIM : C03304140

Fakultas / Jurusan : Syariah / Mu'amalah

Judul Skripsi : “Analisis Hukum Islam Terhadap Kecenderungan Santri Menggunakan Jasa Bank Konvensional (Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang Sidoarjo)”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Juli 2011

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
BALAI KEMENTERIAN KEHUKUMATAN
TGL 20
26D96AAF745923928
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

Muhammad Arif Kurniawan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif Kurniawan, NIM. C0:

ini telah diperiksa dan disetujui untuk munaqosahkan

Surabaya, 20 Juni 2011

Pembimbing



H. Abu Dzarrin Al-Hamidy, M. Ag

NIP. 197306042000031005

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **M. Arif Kurniawan / C03304140** ini telah dipertahankan di depan sidang majelis munaqosah fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, 10 Agustus 2011 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syari'ah

Majelis Munaqosah Skripsi :

Ketua,



Abu Dzarrin Al-Hamidy, M.Ag
NIP : 197306042000031005

Sekretaris,



Lilik Rahmawati, S.Si., MEI
NIP. 198106062009012008

Penguji I,



H. M. Dahlan Bisri, Lc, M.Ag
NIP. 195804191992031001

Penguji II,



Ahmad Mansur, BBA., MEI
NIP. 197109242003121003

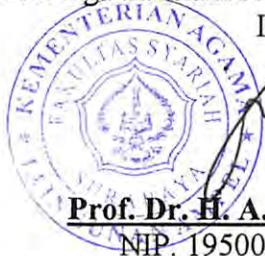
Pembimbing,



H. Abu Dzarrin Al-Hamidy, M.Ag
NIP : 197306042000031005

Surabaya, 10 Agustus 2011

Mengesahkan
Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



Prof. Dr. H. A. Faisal Haq, M. Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan yang berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Kecenderungan Santri Menggunakan Jasa di Bank Konvensional (Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang Sidoarjo)”. Dalam penulisan ini ada tiga pokok permasalahan yang akan di bahas, yaitu pertama Bagaimana motivasi santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menggunakan jasa di bank konvensional, yang kedua yaitu Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menggunakan jasa di bank konvensional. Dan yang terakhir adalah Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pandangan para santri yang menggunakan jasa di bank konvensional

Adapun penelitian ini dihimpun melalui penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan untuk memperoleh data-data digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, Motivasi santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin untuk menggunakan jasa di bank konvensional tidak terlepas dari banyak hal baik itu bersifat internal maupun eksternal (sosial, budaya, dan psikologi). Motivasi yang paling kuat sebenarnya lebih banyak pada hal-hal yang bersifat teknis (tempat dan pelayanan) dari pada hal-hal yang bersifat konseptual prinsipil (konvensional vs syariah). Kesimpulan selanjutnya adalah, Kecenderungan santri di pondok pesantren al-Ismailiyah Bahauddin ini untuk memilih menggunakan jasa di bank konvensional tentu perlu banyak pertimbangan fiqhiyah dalam menetapkan analisis hukum Islam, karena memilih dengan lembaga keuangan konvensional untuk wilayah-wilayah tertentu yang sehingga mengakibatkan lebih baik menggunakan jasa bank konvensional diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, maka diharapkan Bank syariah dapat masuk pada kantong-kantong pesantren dan menjalin kerjasama dengan pesantren, karena faktor persepsi positif atas bank syariah serta jawaban responden atas alasan tidak menggunakan bank syariah adalah karena faktor tidak adanya bank syariah di daerah tersebut. Perlu juga dilakukan pemetaan potensi santri di pondok pesantren al-Ismailiyah Bahauddin dari sisi kekuatan finansial, dan pemetaan sikap santri di pondok pesantren al-Ismailiyah Bahauddin yang hanya menggunakan perbankan konvensional

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Kajian Pustaka	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Definisi Operasional	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II MOTIVASI SANTRI PONDOK PESANTREN	
AL-ISMAILIYAH BHAUDDIN MENGGUNAKAN JASA	
DI BANK KONVENSIONAL	23
A. Motivasi.....	23
1. Pengertian Motivasi.....	23
2. Teori-Teori Motivasi	25
B. Pondok Pesantren.....	30
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	30
2. Tujuan Pondok Pesantren.....	32
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren	33
C. Bank Konvensional.....	38
D. Perilaku Nasabah	42
1. Pengertian Perilaku Nasabah	42
2. Studi Mengenai Perilaku Nasabah.....	42

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah	44
4. Proses Keputusan Nasabah	51
5. Faktor yang Mempengaruhi Pencarian Informasi.....	53
6. Sumber Informasi.....	54
7. Evaluasi Alternatif	55
E. Bunga Bank dalam Perspektif.....	56

**BAB III SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYAH
BAHAUDDIN DAN KECENDERUNGAN SANTRINYA
MENGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL.....**

A. Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin	62
1. Letak Geografis.....	62
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin .	63
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.....	66
4. Program Kerja Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.....	67
5. Manajemen dan Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin	68
6. Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin	73

**BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KECENDERUNGAN
SANTRI PONPES AL-ISMAILIYAH BHAUDDIN
MENGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL.....**

A. Motivasi Santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Menggunakan Jasa di Bank Konvensional	76
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Menggunakan Jasa di Bank Konvensional.....	81
C. Tinjauan Hukum Islam dalam Pandangan Santri yang Menggunakan Jasa Di Bank Konvensional	89

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Persepsi dengan pendekatan faktor budaya.	78
2. Persepsi dengan Pendekatan Faktor Sosial.....	81
3. Faktor pendorong masyarakat santri memilih bank konvensional pendekatan total produk	83
4. Faktor pendorong masyarakat santri memilih bank konvensional pendekatan level produk.....	85
5. Faktor penyebab masyarakat santri tidak memilih bank konvensional ..	88

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Ponpes al-Ismailiyah Bahauddin.....	70
2. Bank Mandiri Sepanjang (Berdekatan dengan Ponpes al-Ismailiyah Bahauddin)	76
3. Kelompok santri sedang melakukan interview tentang bank konvensional	80
4. Penggunaan bank konvensional para santri di Ponpes al-Ismailiyah Bahauddin.....	82
5. Salah satu bank konvensional yang dekat dengan pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, peran umat Islam di negeri ini tak bisa diabaikan begitu saja. Dari sisi finansial, mungkin memang tak seberapa kemampuannya dibandingkan dengan segelintir konglomerat yang menguasai perekonomian nasional. Namun tetap saja, umat Islam adalah sebuah kekuatan ekonomi negeri ini.

Islam diturunkan ke bumi adalah sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Dengan demikian, semua aspek kehidupan dalam persepsi Islam adalah ibadah kepada-Nya sekaligus harus memberikan manfaat bagi semesta alam. Termasuk di dalamnya adalah aturan mengenai kehidupan ekonomi umat.¹

Dinamika pesantren di Indonesia telah di mulai oleh wali songo. Yang secara intensif memberikan pengajaran keislaman kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, kendati memiliki wawasan yang mendalam. Para wali mengemas pengajarannya kepada masyarakat secara sederhana. Dengan memperhatikan dan mengislamisasikan budaya masyarakat setempat. Varian budaya masyarakat Indonesia dahulu amat erat dengan nuansa hinduisme. Akibat

¹Republika Online “Sosialisasi Prinsip Keadilan dalam Perbankan Syariah” <http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=VwoADwRUXQEB>, Rabu, 02 Januari 2008.

dialektika masyarakatnya dengan agama Hindu, yang boleh dibilang termasuk agama awal yang dianut oleh sementara masyarakat Indonesia. Diantara sistem yang mereka pakai untuk menjauhkan masyarakat Indonesia dari kultur-kultur *jahiliy* dan memasyarakatkan Islam kepada mereka yaitu dengan sistem pesantren.

Awal munculnya pesantren di Indonesia di yakni sekitar abad 15 M. sebab sebagian wali hidup pada abad 15 M dan sebagian yang lain ada yang hidup pada abad 16 M. pengajaran Islam yang dilaksanakan di pesantren ini bercorak *salafi*, mengaji Al-Qur'an dan Al-Hadits atau mendalami teori-teori Islam fundamental yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw yang secara praktis diperlihatkan oleh gaya hidup dan perilaku para wali. Jika menilik dunia Islam secara luas pada itu, banyak ditemukan Islam sedang mengalami penyusutan setelah memiliki imperium besar di dunia. Dalam sosio-kultural dunia Islam inilah pengajaran Islam dalam pesantren terjadi. Tujuan utamanya adalah memupuk generasi muslim untuk menjaga purifikasi (kemurnian) ajaran-ajaran Islam

Tradisi kepesantrenan dalam corak *salafi* ini di teruskan dari generasi ke generasi oleh para kyai (ulama') yang datang pasca wali songo, hingga kemudian didirikan pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo. Yang menjadi bibit awal munculnya pondok-pondok modern di Nusantara. Inovasi pendirian pondok pesantren modern merupakan wujud awal revolusi dalam dunia kepesantrenan, yaitu dari hanya mengemban amanah menjaga purifikasi ajaran

Islam sampai menyentuh ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta. Dalam rangka membekali para santri (pelajar) tidak hanya ajaran-ajaran (teori Islam) tetapi juga pengetahuan umum sebagai bekal pengabdianya terhadap masyarakat, yang terus menerus berkembang, tidak berdiri hanya pada suatu titik tertentu.

Dalam pengertian pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Dr. Ali Anwar berarti “asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji....” akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan untuk menyebut orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri menuntut ilmu.

Dalam perkembangan pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya kini pesantren dibedakan menjadi tiga tipologi yaitu, *salafiyah*, *khalafiyah* dan kombinasi. Dimana pesantren *salafiyah* disini dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaqquh fi ad-din* dengan mengaji kitab-kitab klasik dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem klasikal dengan kurikulum yang tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum. Sedangkan

² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Sidoarjo* (Sidoarjo: IAIT PRESS, 2008), 22.

pesantren kombinasi adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengajian kitab.³

Pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah salah satu pondok kombinasi yang ada di Sidoarjo dimana di kota Sidoarjo ini sedang maraknya pendirian lembaga keuangan dengan prinsip konvensional, seperti BNI, BRI, dan juga BCA.

Kita tahu bahwa berbagai fatwa tentang riba di hampir semua majelis fatwa dari kalangan organisasi warga masyarakat Islam yang berpengaruh di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lainnya telah membahas masalah riba. Pembahasan dimaksud sebagai bagian dari kepedulian organisasi terhadap berbagai masalah yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Untuk itu, kedua organisasi besar tersebut mempunyai ijtihad, yaitu majelis tarjih di pihak Muhammadiyah dan Lajnah Bahsul Masāil di pihak Nahdlatul Ulama.⁴

Dan ketika Organisasi Konferensi Islam (OKI) melakukan sidang untuk membicarakan masalah bunga bank, semua peserta sidang menyetujui keharamannya dan memberikan alternatif yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁵ Dan masih banyak lagi fatwa-fatwa lembaga-lembaga lain, seperti dari akademik fiqh liga muslim dunia dan pimpinan pusat

³ *Ibid.*, 27-28.

⁴ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 113.

⁵ *Ibid.*, 117.

dakwah, penyuluhan, kajian Islam dan fatwa kerajaan Saudi Arabia, tidak ketinggalan pula fatwa MUI tentang keharaman bunga bank yang menetapkan fatwa bahwa:

“Bank, asuransi, pasar modal, penggadaian, koperasi dan lembaga keuangan lainnya maupun individu yang melakukan praktik pembungaan adalah haram”.⁶

Ketentuan ini juga nyata-nyata telah diharamkan oleh Allah SWT⁷ yang tercermin dalam firmanNya dalam Surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.(Q.S Ar-Rum: 39)⁸

Dan (QS.Ali-Imran: 3:130)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٣٠)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”(QS. Ali-Imran: 130)⁹

⁶ *Ibid.*, 118.

⁷ Muchammad Parmudi, *Sejarah dan Doktrin Bank Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2005), xv.

⁸ Al-Qur'an, 30:39.

⁹ *Ibid.*, 3: 130.

Dari hadits yang menerangkan larangan riba yaitu:

عن جابر قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم اكل الربا وموكله وكتابه وشاهديه وقال هم سواء (رواه مسلم, في صحيحه, كتب المساقاة, باب لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم اكل الربا وموكله, رقم: 2995)

Artinya:

“Dari Jabir R.A., ia berkata: “Rasulullah s.a.w melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, memberikan, menuliskan, dan dua orang yang menyaksikannya.” Ia berkata: “mereka hukumannya sama.” (HR. Muslim).¹⁰

Dengan mempertimbangkan dampak riba dalam perekonomian, maka diperlukan usaha secara kolektif, terencana dan terorganisasi untuk menguranginya dan memberikan alternatif yang lebih baik. Oleh karena itu, muncullah gagasan adanya lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariat Islam berkaitan erat dengan terbentuknya suatu sistem ekonomi Islam.¹²

Dalam Nahdlatul Ulama, permasalahan bunga bank dan sejenisnya sudah muncul sejak Mukhtamar II yang diadakan di Surabaya tanggal 9 – 11 Oktober 1927, yang antara lain dikemukakan adanya tiga pendapat, yaitu haram, halal

¹⁰ Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (Jakarta: tt, 2007), 3.

¹¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), 3.

¹² Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islami dan Lembaga-Lembaga Terkait BMI dan Tafakul di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 1.

dan subhat.¹³ Sedangkan hasil muktamar memutuskan haramnya “bunga” gadai untuk lebih hati-hati. Keputusan ini berdasarkan atas keterangan dari *I’ānat al-Ṭālibīn* juz III bab *al-qarḍ* yang berbunyi, “Dan orang-orang yang berhutang dibolehkan memanfaatkan pengembalian lebih dari orang yang berhutang, baik kadar maupun sifatnya, seperti sesuatu yang jelek dikembalikan dengan yang lebih baik, tanpa adanya perjanjian dalam akad. Bahkan yang demikian itu disunnahkan bagi orang yang berhutang. Sampai dikatakan, adapun hutang dengan perjanjian adanya manfaat (tambahan) bagi yang menghutangi, maka hal itu tidak sah (dilarang) berdasarkan hadits: “Semua yang berdimensi mengambil keuntungan (bunga) adalah riba”.¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai bunga bank ini terus berlanjut dalam berbagai forum Muktamar, *Bahsul Masāil*, Musyawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama, Konferensi Besar Syuriah dan berbagai forum yang diprakarsai Nahdlatul Ulama. Hingga mencapai klimaksnya pada MUNAS Alim Ulama di Bandar Lampung pada tanggal 21 – 25 Juni 1992, yang mana saat itu metode *manhajy* resmi ditetapkan untuk digunakan dalam Lajnah Bahsul Masāil. Metode ini pertama kalinya digunakan untuk menyelesaikan masalah bunga bank, dengan jawaban sebagai berikut:¹⁵

¹³ Abdul Jalil Khamid, *Aḥkām al-Fuqahā’ fi Muqarrarāt Mu’tamarāt Nahdlatul ‘Ulama, Kumpulan Masalah-masalah Diniyah dalam Muktamar NU*, Jilid I, (Semarang: CV Toha Putera, tt), 22-23

¹⁴ Abu Bakar Usman bin Muhammad Syatta al-Bakry, *Hāsyiyah I’ānat al-Ṭālibīn*, Juz. III (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 56

¹⁵ Setiawan Budi Utomo, *Jawaban Tuntas Masalah Bunga*, Kolom Fiqh Kontemporer Majalah Saksi Bunga, No. 10 Tahun III, 2001, 90-91

1. Haram, sebab termasuk hutang yang dipungut rente, sehingga bunga bank sama dengan riba secara mutlak
2. Halal, sebab tidak ada syarat pada waktu *aqad*, sementara adat yang berlaku, tidak dapat begitu saja dijadikan syarat, sehingga bunga bank tidak sama dengan riba.
3. *Syubhat* (tidak jelas halal-haramnya), sebab para ahli masih hukum berselisih pendapat.

Dengan ini maka ulama' Nahdlatul Ulama memberi kebebasan kepada para warganya untuk memilih dalam menggunakan jasa perbankan, apakah akan menggunakan bank konvensional atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal. Lembaga ini menjalin bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal seperti SMK dan Insyaallah akan didirikan pula lembaga formal lainnya. Sebagian besar santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin merupakan santri yang *muqim* (menetap) di pondok, meskipun ada sebagian santri yang tetap tinggal di rumah masing-masing.

Penulis memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin karena merupakan salah satu lembaga pendidikan kombinasi yang pernah menjadi tempat sosialisasi dari lembaga keuangan syariah, lewat adanya sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan syari'ah, para santri dikenalkan dengan sistem keuangan syari'ah agar tahu sedikit dari aplikasi fiqih

mu'amalah yang sudah terangkum dalam buku-buku fikih klasik agar santri juga memiliki pengetahuan tentang pengembangan fiqih mu'amalah yang dipelajari saat ini dan dengan adanya sosialisasi dari bank-bank syari'ah diharapkan para santri tahu dan mau menggunakan layanan lembaga keuangan syari'ah demi menegakkan ajaran Islam dan paling tidak santri memiliki wawasan tentang bank syari'ah.

Ditambah dengan bapak kyai sendiri telah menanam saham untuk usaha di bank syari'ah dan ada pula ustadz yang menjabat sebagai komisariat di lembaga keuangan syari'ah. Akan tetapi masih ada dari beberapa santri yang masih memiliki rekening di berbagai bank konvensional.

Dari fenomena ini ada kejanggalan, yang seharusnya para santri berusaha untuk bagaimana mentasyarupkan uangnya secara terpola dalam membina kepedulian *agniya* dengan berusaha dalam menjauhkan riba dari harta yang telah dimilikinya agar mendapat ridla dari Allah dan berkah dari rizqi yang telah didapat, akan tetapi justru kebalikannya para santri ini masih menabung di bank konvensional.

Yang menjadi permasalahan disini adalah motivasi dari santri dalam menabung di bank konvensional itu sendiri, dan tentunya berbeda-beda motif dari penabung di lembaga keuangan konvensional yang ada. Meskipun lembaga keuangan konvensional sudah banyak fatwa bahwa bunga bank itu haram, akan

tetapi masih banyak ditemukan santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin yang menabung di bank konvensional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menggunakan jasa di bank konvensional?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menggunakan jasa di bank konvensional?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pandangan para santri yang menggunakan jasa di bank konvensional?

C. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penelitian-penelitian atau karya-karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan. Di samping itu dapat memberikan rasa percaya diri dalam melakukan penelitian yang penulis lakukan, sebab dengan telaah pustaka semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian yang telah tersedia kita dapat menguasai banyak informasi yang berhubungan dengan penelitian yang kita lakukan.

Persoalan tentang kecenderungan santri menabung di bank konvensional menurut pengamat penulis belum pernah ada yang membahasnya. Sehingga perlu penulis paparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut, sebagai bahan perbandingan dengan skripsi penulis, antara lain yaitu:

Skripsi oleh Zhenty Rositasari Fakultas Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2009 yang berjudul: “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keinginan Konsumen Untuk Menabung Pada Bank Syari’ah (Studi Kasus Pada Bank Syari’ah di Surakarta)”

Skripsi oleh Hendy Irawan Fakultas Ekonomi UIN Malang, pada tahun 2009 yang berjudul: “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Nasabah Dalam Memutuskan Menabung di Bank Syari’ah Mandiri Cabang Malang”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian maka ada tiga penelitian yang ingin dijelaskan dan dicapai yaitu

1. Mendeskripsikan motivasi santri Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menggunakan jasa di bank konvensional.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi motivasi santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menggunakan jasa di bank konvensional.
3. Mendeskripsikan tinjauan Hukum Islam terhadap pandangan para santri yang menggunakan jasa di bank konvensional.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi teoritis maupun praktisnya.

Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin menabung di bank konvensional.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai informasi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan perbankan syariah, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi nasabah menabung di bank konvensional.

b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perbankan.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran masyarakat tentang bank konvensional sehingga dapat memotivasi

masyarakat untuk menabung di lembaga mana yang tepat untuk menabung dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah yang telah ada.

F. Definisi Operasional

1. Santri

Santri merupakan sebutan bagi siswa yang belajar di pesantren. Jumlah santri dalam pondok pesantren biasanya dijadikan sebagai tolok ukur atas maju mundurnya sebuah pesantren. Semakin banyak santri yang berada di pesantren maka dinilai semakin maju pesantren itu dan sebaliknya bila santri yang berada di pesantren itu sedikit maka dianggap pesantren itu tidak maju.

Mengenai asal usul perkataan “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) 2 pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf . Kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.¹⁶

¹⁶ Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

2. Bunga Bank

Pengertiannya adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

3. Bank Konvensional

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷

Karena dalam penelitian ini fokus terhadap motivasi santri menabung di Bank konvensional, maka pendekatan kualitatif menggunakan atau memanfaatkan wawancara terbuka secara holistik dan dengan cara diskripsi. Dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah.¹⁸

Untuk menelaah dan memahami sikap pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang untuk mengumpulkan data.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian penulis adalah santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom Jl. Raya Ngelom No.21, Sepanjang. Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom sebagai obyek penelitian karena merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memiliki santri yang menabung di Bank konvensional di sekitar pondok tersebut, Bank-bank tersebut antara lain:

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2006), 4.

¹⁸ Syamsuddin AR, dan Vismaia S. Damianti, *Metodolgi Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 74.

- a. Bank Mandiri di Jl. Bebekan, Sepanjang
- b. Bank Bakti Makmur Indah, Jl. Raya Bebekan, No.21 Sepanjang
- c. Bank BCA, Jl. Raya Wonocolo No.46, Sepanjang

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan (Marzuki, 2000:55).

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang menjadi subyek penelitian, yaitu pimpinan dan karyawan. Bentuk dari data primer adalah segala perilaku atau pun bahasa verbal dan nonverbal dari santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom yang diamati dan diwawancarai. Yang kemudian hasilnya dicatat dan direkam untuk dijadikan referensi dalam menyimpulkan hasil penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistic, majalah,

keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan dengan ketelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku sebagai kepustakaan ilmiah yang berkaitan dengan proses komunikasi bisnis dan pesan motivasi, dan juga data dokumentasi yang terkait dengan obyek penelitian seperti catatan-catatan yang berhubungan dengan santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom.

b. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data dari penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Data yang peneliti peroleh berupa data dari informasi yang berasal dari:

- 1) Informan adalah orang yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini, karena informan adalah orang yang benar-benar mengetahui dan memahami kondisi di sekitar lokasi penelitian. Informan yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:
- 2) Catatan lapangan adalah catatan hasil pengamatan langsung peneliti di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom dan hasil wawancara yang diperoleh dengan informan yang menjadi subyek penelitian di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom.

Catatan ini berupa ringkasan hasil wawancara dan pengamatan yang tertulis diatas kertas dan hasil chatting atau email dengan informan yang bersangkutan.

- 3) Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari data-data berupa dokumen-dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom yang mendukung fokus penelitian.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh serangkaian data yang ada di lapangan dan sekaligus untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode ini mencakup cara yang digunakan untuk satu tujuan tertentu mencoba mendapatkan keterangan lisan langsung dari seorang responden atau informan, yaitu terutama pada santri yang menabung di konvensional.

b. Observasi

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dimulai pengamatan catatan terhadap gejala-gejala yang deteliti.¹⁹ Tentunya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri menabung di bank konvensional. Baik mengenai faktor-

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 83.

faktor letak bank, tempat tinggal nasabah atau faktor pelayanan atau faktor yang lainnya. Sehingga terkumpul data yang mempengaruhi dan upaya meningkatkan motivasi nasabah.

c. Dokumentasi

Merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani, semisal data-data yang diperoleh melalui catatan transkrip buku agenda katalog dan lain sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil obsevasi dan wawancara. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kondisi pondok pesantren dan lembaga keuangan terkait.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap pelaporan, meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian dan persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan dari memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa data, meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.

- d. Tahap penulisan hasil penelitian, meliputi penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian pada pembimbing dan perbaikan hasil konsultasi.

6. Analisa Data

Jika data telah terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif yang diawali dengan memaparkan tentang konsep-konsep perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Kemudian dipaparkan tentang kondisi Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom dan kecenderungan santri Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom menggunakan jasa bank konvensional. Selanjutnya dilakukan analisis tentang kecenderungan santri Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Ngelom menggunakan jasa bank konvensional daripada bank syariah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi dalam lima bab yang secara garis besarnya bab demi bab disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merangkap adanya latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II MOTIVASI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYAH BAHAUDDIN MENGGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL

Dalam bab ini akan diuraikan tentang penjelasan pondok pesantren Al-Ismailiyah bahauddin, pengertian dan fungsi bank konvensional, keinginan konsumen, dan model-model motivasi para santri.

BAB III SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYAH BAHAUDDIN DAN KECENDERUNGAN SANTRINYA MENGGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Ismailiyah bahauddin, visi dan misi pondok pesantren Al-Ismailiyah bahauddin, struktur organisasi, dan pengelolaan pondok pesantren Al-Ismailiyah bahauddin

BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KECENDERUNGAN SANTRI PONPES AL-ISMAILIYAH BAHAUDDIN MENGGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL

Dalam bab ini menguraikan hasil penyajian data, deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan analisis penelitian

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan.



BAB II

MOTIVASI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYAH BAHAUDDIN MENGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu aktifitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan. Seluruh aktivitas mental yang dirasakan / dialami yang memberikan kondisi sehingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif²⁰.

Dalam psikologi, motif adalah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut tingkah laku bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai “tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.

Dalam perumusan tersebut beberapa unsur pada tingkah laku tersebut akan membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*). Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna

²⁰Bambang Widiatmodjo, *Psikologi Umum*, Diktat Perkuliahan, Tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004, 15

mencapai suatu tujuan dan tujuan merupakan need kita. Psikologi, seperti setiap ilmu pengetahuan yang melebihi taraf diskripsi belaka, iapun tidak hanya memandang dan melukiskan obyeknya, tetapi juga ingin mengerti, yaitu mengetahui sebab musababnya. Dalam hal ini “motivasi” merupakan sebab musabab dari tingkah laku manusia.

Nico Syukur Dister OFM memakai : motivasi” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Menurut Dister, manusia melakukan perbuatannya, baik karena terdorong maupun tertarik. Setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor, yaitu dorongan spontan manusia, ke-aku-an sebagai inti pusat kepribadian manusia dan situasi atau lingkungan hidup manusia. Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting baginya pada suatu waktu tertentu.

Adakalanya tidak seimbang kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan motivasi. Adapun kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 tingkat, yaitu : yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri²¹. Berikut ini beberapa ciri motivasi dalam perilaku :

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003, 273

1. Penggerakan menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda.
2. Kekuatan dan afiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan. Rangsang yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya.
3. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
4. Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali.
5. Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

2. Teori-Teori Motivasi

Untuk memahami masalah kebutuhan secara lebih utuh, di sini akan diketengahkan teori-teori mengenai kebutuhan dalam psikologi modern, diantaranya:

a. Hierarki kebutuhan Maslow

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Menurut Abraham Maslow, ada 5 tingkatan *need* kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow, ialah berikut ini²²:

1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia. Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Menurut Maslow, selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

2) Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan hukum kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan

²² *Ibid*, 285

mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Menurut Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki–dimiliki (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan ini terus penting sepanjang hidup, sebab setiap orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi.

4) Kebutuhan harga diri (*Self Esteem Needs*)

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, lemah,

pasif, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self – Actualization Needs*)

Kebutuhan ini akan timbul pada seseorang bila kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menjadi apa saja yang dia dapat lakukan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Menurut Maslow, salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta serta penghargaan.

b. Teori Harapan Vroom

Vroom mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Motivasi menurut Pace dan Faules, dijelaskan dengan mengkombinasikan tiga asumsi pokok dari teori harapan Vroom ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, seseorang akan memilih,

ketika ia melihat alternative-alternatif, tingkat kinerja yang memiliki kekuatan motivasional tertinggi yang berkaitan dengannya.²³

Para ahli psikologi mengklasifikasikan motif yang ada dalam diri manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu :

1) Motif primer dan sekunder

Ciri pokok yang membedakan suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.

2) Motif intrinsik dan motif ekstrinsik

Motif intrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar, karena dalam diri individu memang telah ada dorongan itu. Sedangkan motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada rangsang dari luar.

3) Motif tunggal dan motif bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung.

²³ *Ibid*, 283

4) Motif mendekat dan motif menjauh

Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Sedangkan motif menjauh bila respon terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.

5) Motif sadar dan motif tak sadar

Klasifikasi motif ini didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatarbelakangi tingkah laku.

6) Motif biogenetic, sosiogenetis dan teogenis.

Motif biogenetic merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Sedangkan motif teogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Secara etimologi pondok berasal dari bahasa Arab “فندق” yang berarti tempat

bermalam atau penginapan.²⁴ Poerwadarminta mengartikan pondok sebagai tempat belajar agama Islam.²⁵ Adapun pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran ‘an” yang berarti tempat tinggal para santri.²⁶ Sedangkan secara terminologi para ahli mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut :

1) Menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan atau kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk tempat ibadah, ruang untuk belajar dan kegiatan lainnya.²⁷

2) M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang

²⁴ Husin al Habsyi, *Kamus al Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*, (Surabaya: Yayasan Pesantren Islam, 1990), 323.

²⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 731.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

²⁷ *Ibid*, 43.

kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁸

- 3) Menurut Hasbullah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan secara non klasikal (sistem sorogan dan bandongan) dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.²⁹

Jadi dapat disimpulkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar dan mendidik santrinya beberapa kitab Islam klasik secara non klasikal dengan sarana masjid untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut serta di dukung adanya pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan berdirinya pondok pesantren :

- 1) Tujuan Umum : membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

²⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 240

²⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 24.

- 2) Tujuan Khusus : mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat³⁰

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila terdapat sedikitnya lima unsur yaitu :

1) Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pondok pesantren. Karena kiai merupakan tokoh pendiri dari pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak aneh bila maju mundurnya sebuah pondok pesantren sering ditentukan oleh wibawa dan kharisma dari sang kiai.

Menurut asal usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk 3 jenis gelar yang saling berbeda.

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kiai Garuda Kencana dipakai sebutan bagi kereta kencana emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.³¹

³⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 248.

Sedangkan yang dimaksud kiai dalam pembahasan ini lebih mengacu kepada pengertian yang ke-3, walaupun sebenarnya gelar kiai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kiai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren. Adapun fungsi dan kedudukan kiai yaitu :³²

- a) Kiai berfungsi sebagai non formal leader dalam masyarakat. Dengan kelebihan yang dimilikinya, kiai dijadikan panutan dan sangat disegani dalam masyarakat.
- b) Kiai berfungsi sebagai kharismatik di lingkungan pondok pesantren.
- c) Kiai berfungsi sebagai guru. Seorang kiai harus pula berfungsi sebagai tenaga pengajar yang bertugas memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri-santri mereka. Kiai berfungsi sebagai manajer dalam menjalankan roda organisasai pondok pesantren.

2) Santri

Santri merupakan sebutan bagi siswa yang belajar di pesantren. Jumlah santri dalam pondok pesantren biasanya dijadikan sebagai tolok ukur atas maju mundurnya sebuah pesantren. Semakin banyak santri yang berada di pesantren maka dinilai semakin maju pesantren itu dan

³¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 14.

³² Ahmad Rifa'i Arief, *Kutbah Pekan Perkenalan Pondok Pesantren*, (Banten: Daar El Qolam, tth), hlm. 11

sebaliknya bila santri yang berada di pesantren itu sedikit maka dianggap pesantren itu tidak maju.

Mengenai asal usul perkataan “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) 2 pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf . Kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.³³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu : (1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.³⁴

³³ Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 143

3) Pengajian

Unsur pokok lain yang merupakan ciri dan membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu diajarkannya kitab-kitab Islam klasik dalam pesantren yang dikarang oleh ulama dahulu yang biasa disebut sebagai kitab kuning (karena biasanya kertasnya berwarna kuning). Kitab-kitab klasik yang diajarkan antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren yang lain tidaklah sama.

Karena setiap pondok pesantren memiliki variasi bermacam-macam, sekaligus dengan karakteristik sendiri-sendiri. Namun pada dasarnya setiap pondok pesantren akan memberikan pengajaran kitab-kitab klasik mulai dari tingkat yang rendah baru ke tingkat yang tinggi bagi setiap santrinya.

4) Pondok atau asrama

Pondok merupakan tempat tinggal para santri selama belajar di pesantren. Ada 3 alasan utama mengapa pondok pesantren harus menyediakan pondok yaitu :³⁵

- a) Kemahsyuran seorang kiai dari kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, sehingga para santri harus menetap dekat dengan kediaman kiai.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 46-47.

- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri yang berdatangan dari daerah jauh.
- c) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri.

5) Masjid

Secara etimologi, masjid berarti tempat sujud. Sedangkan secara terminologi, masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas.³⁶ Sebuah pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulan pada mulanya-sebelum pesantren mengenal sistem klasikal-dilaksanakan proses belajar mengajar, dan komunikasi hubungan antara kiai dengan santri.

Kendatipun saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi masjid merupakan unsur yang penting dalam pesantren, meskipun fungsi masjid yang utama sebenarnya adalah untuk melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan doa, i'tikaf, tadarus al-Qur'an dan sejenisnya.

³⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), hlm. 46

Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral pengajaran.³⁷ Dengan demikian, masjid di pondok pesantren selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga dapat berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.

C. Bank Konvensional

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Kasmir,2002;23).

Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-harinya tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat dikatakan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat umum.

Adapun kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini adalah:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

³⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)

2. Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja maupun kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dalam praktek perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 jenis-jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

- a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum juga sering disebut bank komersil (commercial bank).

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini

kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikan

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah yaitu bank yang baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh: BRI, BNI, BTN dan BPD.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh: Danamon, Bank Niaga, BCA, Muamalat dan sebagainya.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham pada bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh : Bank Umum Koperasi Indonesia.

d. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Contoh: ABN AMBRO Bank, City Bank, Hongkong Bank, Bangkok Bank dan sebagainya.

3. Dilihat dari Segi Status

Status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas layanannya. Status bank yang dimaksud adalah :

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing. Contoh: transfer keluar negeri, pembukaan dan pembayaran letter of credit serta transaksi lainnya.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

D. Perilaku Nasabah

1. Pengertian Perilaku Nasabah

Banyak bank mencoba untuk mengerti perilaku nasabah agar mereka dapat memberikan nasabah kepuasan yang lebih besar. Perilaku nasabah menurut Swastha adalah:

“Kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang dan jasa termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut”.

Dari pengertian perilaku nasabah di atas ada dua elemen penting yaitu:

Elemen proses pengambilan keputusan dan elemen kegiatan secara fisik.

Kedua elemen tersebut melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, serta menggunakan barang dan jasa. Nasabah menggunakan jasa barang dan jasa adalah untuk mendapatkan manfaat dari barang dan jasa tersebut. Jadi perilaku nasabah tidak hanya mempelajari apa yang dibeli atau dikonsumsi oleh nasabah saja tetapi juga dimana, bagaimana kebiasaan dan dalam kondisi macam apa produk dan jasa yang dibeli.

2. Studi Mengenai Perilaku Nasabah

Studi mengenai perilaku nasabah ini telah dilakukan oleh Lilien. Hasil dari penelitian itu meliputi:

a. *Behavioral Learning* (Penelitian Prilaku)

Teori ini percaya bahwa pengalaman nasabah di masa lalu adalah merupakan alat penentu utama dalam melakukan prediksi terhadap pola perilakunya pada masa yang akan datang.

b. *Personality Research* (Penelitian Tentang Kepribadian)

Faktor-faktor yang ada dalam diri seorang, seperti motivasi maupun faktor eksternal seperti lingkungan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat) dipercaya turut membentuk kepribadian seseorang dan faktor-faktor inilah yang dipelajari untuk menjelaskan perilaku seseorang.

c. *Information processing* (Penelitian Tentang Proses Informasi)

Studi ini mempelajari struktur berpikir yang mempengaruhi proses pengambilan keputusannya dan juga melihat bagaimana kepercayaannya semula akan nilai-nilai tertentu dapat diubah seiring dengan adanya proses belajar yang dilaluinya.

d. *Attitude Model* (Penelitian Tentang Sikap)

Model yang terakhir ini sering digunakan saat ini dalam melakukan penelitian mengenai perilaku nasabah. Studi ini mempelajari hal-hal yang menjadi atribut sebuah produk dimana nasabah akhirnya berani mengambil sikap dan menerima konsekuensinya jika memilih produk tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah

Ada dua faktor dasar yang mempengaruhi perilaku nasabah yaitu faktor eksternal dan internal.

a. Faktor eksternal meliputi:

Keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi faktor kebudayaan, sosial pribadi dan psikologi dari pembeli. Sebagian besar adalah faktor yang tidak bias dikendalikan oleh pemasar tetapi harus benar-benar diperhitungkan.³⁸

1) Faktor kebudayaan

a) Budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor kebudayaan memiliki pengaruh yang paling luas dan paling dalam pada perilaku nasabah.³⁹

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling besar dari keinginan dan perilaku seseorang.⁴⁰ Mempelajari perilaku nasabah sama artinya dengan mempelajari perilaku manusia sehingga perilaku nasabah dapat juga ditentukan oleh kebudayaan yang tercermin pada cara hidup, kebiasaan dan tradisi dalam memilih bermacam-macam produk di pasar.

³⁸ Nograho J. Setiadi, *Perilaku Nasabah, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2003), 11.

³⁹ Kotler dan Armstrong, Terjemahan Imam Nur Mawan, *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 1997), 154.

⁴⁰ Setiadi, *Perilaku Nasabah*, 11.

b) Sub Budaya

Setiap budaya mempunyai kelompok-kelompok sub budaya yang lebih kecil yang merupakan identifikasi dan sosialisasi yang khas untuk perilaku anggotanya.

c) Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sebetuk kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat dan tingkah laku sama.⁴¹

2) Faktor Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku seorang nasabah juga dipengaruhi oleh factor sosial, seperti kelompok referensi, keluarga, status, dan peranan sosial.

a) Kelompok Referensi

Kelompok referensi menurut kotler dan Armstrong adalah: “Kelompok–kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung pada sikap dan perilaku seseorang.”⁴²

b) Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku beli, karna merupakan nasabah yang paling penting di dalam

⁴¹ Mukti, “ Faktor Utama Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah”, *artikel*, <http://ramakertamukti.wordpress.com/2011/06/12/faktor-utama-yangmempengaruhi>

⁴² Kotler dan Armstrong, Terjemahan Imam Nur Mawan , Prinsip-Prinsip Pemasaran (Jakarta: Erlangga, 1997), 161.

masyarakat. terdiri dari keluarga inti ditambah dengan orang-orang yang mempunyai ikatan saudara dengan keluarga tersebut, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan menantu.

c) Peranan dan status

Sepanjang kehidupan, seseorang terlibat dalam beberapa kelompok, kedudukan seseorang dalam beberapa kelompok dapat diartikan sebagai peranan dan status.

3) Faktor Pribadi

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadiannya, termasuk usia dan daur hidupnya, pekerjaannya, kondisi ekonominya, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.

4) Faktor psikologi

Pilihan seorang pembeli/pengguna jasa juga dapat dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama yaitu: motivasi, persepsi, belajar, kepercayaan dan sikap.⁴³

b. Faktor Internal

Perilaku manusia sebenarnya adalah cerminan yang paling sederhana dari motivasi dasar mereka.

⁴³Mukti, " Faktor Utama Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah", *artikel*
<http://ramakertamukti.wordpress.com/2011/06/12/faktor-utama-yangmempengaruhi>.

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan.

Motivasi membuat keadaan dalam diri individu muncul, terarah, dan mempertahankan perilaku. Menurut Kartini Kartono motivasi menjadi dorongan (*driving force*) terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu.

Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan lain. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai Pengertian dan Hakikat motivasi/dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh individu lain/organisasi.⁴⁴

Setiap manusia secara pribadi baik secara sadar maupun tidak sadar akan berusaha untuk mengurangi rasa ketegangan melalui tingkah laku mereka dalam memenuhi kebutuhannya dan sekaligus untuk mengurangi rasa ketegangan mereka. Seseorang akan mencoba memuaskan kebutuhan yang pertama seperti makan, minum dan tempat tinggal apabila kebutuhan yang pertama sudah terpenuhi, barulah ia akan mencoba untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

⁴⁴ Najmuddin, "Motivasi Dalam Islam", <http://id.wikipedia.org/wiki/motivasi>, 13 Juni, 2011.

Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow adalah sebagai berikut:

a) **Kebutuhan fisiologis**

Yaitu kebutuhan seperti rasa lapar, haus, seks, perumahan, tidur dan sebagainya.

b) **Kebutuhan akan keselamatan**

Yaitu kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari mara bahaya, ancaman dan perampasan ataupun pemecatan dari pekerjaan.

c) **Kebutuhan sosial**

Yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan dalam menjalani hubungan dengan orang lain, kepuasan dan perasaan memiliki serta di terima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.

d) **Kebutuhan akan penghargaan**

Yaitu kebutuhan akan setatus dan kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.

e) **Kebutuhan pernyataan dini**

Yaitu kebutuhan pemenuhan diri, untuk mempergunakan potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas,

ekspresi diri dan melakukan apa yang paling cocok, serta menyelesaikan.⁴⁵

2) Persepsi

Persepsi adalah fenomena yang di tangkap oleh panca indera dan dimaknai oleh fikiran,⁴⁶ menurut Nograho J. Setiadi persepsi adalah proses dimana seseorang memilih mengorganisirkan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari obyek yang sama, karena adanya tiga proses persepsi:

a) Perhatian yang selektif

b) Gangguan yang selektif

c) Mengingat kembali yang selektif

Faktor-faktor persepsi ini yaitu perhatian, gangguan dan mengingat kembali yang selektif berarti bahwa pemasar harus bekerja keras agar pesan yang disampaikan diterima.⁴⁷

3) Sikap

Sikap menurut Kotler dan Amstrong adalah: “Evaluasi perasaan dan kecenderungan seseorang yang konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan”.⁴⁸

⁴⁵ Supardi dan Syaiful Anwar, *Dasar-Dasar Perilaku Organisas* (Jogjakarta: UII PRESS, 2002), 52.

⁴⁶ Mukti, “Faktor Utama Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah”, *artikel*
<http://ramakertamukti.wordpress.com/2011/06/12/faktor-utama-yangmempengaruhi>.

⁴⁷ Setiadi, *Perilaku Nasabah*, 15.

Sikap nasabah berdasarkan pandangan terhadap proses belajar baik dari pengalaman atau pun orang lain. Sikap setiap orang berbeda-beda menurut bagaimana cara seseorang memandang atau menilai sesuatu dan diharapkan bahwa sikap seseorang dapat menentukan perilaku dari orang tersebut dan dari sikap seseorang juga diharapkan dapat mengetahui cara berpikir seseorang yang dipengaruhi tingkat pendidikannya.⁴⁹

4) Gaya hidup

Gaya hidup menurut Kotler dan Armstrong adalah pola kehidupan seseorang sebagaimana tercermin dalam aktifitas, minat dan opininya.

Orang-orang yang berasal dari sub budaya, sosial yang sama bisa saja memiliki gaya hidup berbeda. Gaya hidup melukiskan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan serta keseluruhan pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

5) Belajar

Belajar menggambarkan perubahan dalam perilaku seseorang individu yang bersumber dari pengalaman. Seringkali perilaku manusia diperoleh dari mempelajari sesuatu.

⁴⁸ Kotler dan Armstrong, Terjemahan Imam Nur Mawan , *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 1997), 173.

⁴⁹ *Ibid.*, 163.

Ketika orang bertindak, mereka belajar. Pembelajaran menjelaskan perubahan-perubahan dalam perilaku individu yang muncul dari pengalaman. Pembelajaran terjadi melalui dorongan, rangsangan, petunjuk, tanggapan dan penguatan kembali yang saling mempengaruhi.⁵⁰

4. Proses Keputusan Nasabah

Keputusan seseorang nasabah dalam menggunakan jasa perbankan juga dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadiannya termasuk: usia, pekerjaan, keadaan ekonomi. Perilaku nasabah akan menentukan proses pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kolter dan Armstrong ada beberapa tahap dalam pengambilan suatu keputusan untuk melakukan pembelian antara lain:

a. Pengenalan masalah

Pengenalan masalah merupakan faktor terpenting dalam melakukan proses pembelian dimana nasabah mengenali suatu masalah atau kebutuhan.⁵¹ Kebutuhan itu dapat dirangsang oleh rangsangan internal bila salah satu dari kebutuhan pada tingkat yang cukup tinggi untuk menjadi dorongan.

⁵⁰ *Ibid.*, 172.

⁵¹ *Ibid.*, 174

Kebutuhan dapat juga dirangsang oleh rangsangan eksternal.⁵²

Seperti iklan atau promosi-promosi yang lainnya. Hal ini dapat mengarahkannya untuk mengenali masalah dan kebutuhan. Dan pada tahap ini pemasar perlu menentukan faktor dan situasi yang biasanya merangsang pengenalan masalah dan kebutuhannya dan sehingga kebutuhan itu mengarahkan nasabah pada produk tertentu.

b. Pencarian informasi

Setelah nasabah menyadari adanya masalah dan kebutuhan tersebut sangat mendesak untuk dipenuhi maka nasabah akan mencari alternatif dari berbagai pemuas kebutuhan yang potensial. Nasabah tidak menggunakan jasa suatu produk jika produk tersebut tidak memuaskan kebutuhannya sehingga konsekuensi pencarian yang didasari dengan tujuan menemukan tentang produk dan segala sesuatu yang berkaitan dengan produk yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam pencarian informasi, nasabah dapat memperoleh dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal berkaitan dengan adanya pengalaman yang berhubungan dengan situasi pembelian. Sumber eksternal berkaitan dengan adanya berbagai informasi diperoleh mengenai manfaat dan biaya.

⁵² *Ibid.*, 174.

5. Faktor-Faktor Yang Menentukan Pencarian Informasi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mencari lebih banyak informasi dalam pengambilan keputusannya, yaitu:

a. Keterlibatan nasabah yang tinggi

Nasabah memiliki tingkat keterlibatan tinggi pada produk jika produk tersebut:

- 1) Menimbulkan resiko
- 2) Penting bagi nasabah
- 3) Secara terus menerus menarik bagi nasabah
- 4) Mempunyai daya tarik emosional

b. Pengetahuan produk yang rendah, misalnya seseorang akan menggunakan

produk-produk Bank Syariah karena ini hal baru bagi dirinya, maka ia cenderung mencari informasi yang lebih banyak dari pada produk konvensional yang sudah ia kenal dan pernah menggunakannya.

c. Tersedia banyak waktu/tidak ada tekanan waktu nasabah yang memiliki banyak waktu akan lebih banyak mencari informasi dari pada nasabah yang mengalami tekanan waktu.

d. Hanya produk mahal. Semakin tinggi harga produk semakin tinggi probabilitas pencarian informasi.

e. Terdapat perbedaan produk jika produk memiliki perbedaan substansial, maka pencarian informasi akan semakin banyak.

6. Sumber Informasi

Sumber informasi yang dapat di hunakan nasabah dapat berupa sumber informasi personal merupakan impersonal seperti tabel berikut:

	Personal	Impersonal
Sumber yang bisa dikendalikan pemasar	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas penjualan • Pemasaran jarak jauh (telepon, internet, dan sebagainya) • Pameran dagang 	<ul style="list-style-type: none"> • Iklan • Layout took • Promosi penjualan • Pengemasan
Sumber yang tidak bias dikendalikan pemasar	<ul style="list-style-type: none"> • Dari mulut ke mulut (teman, keluarga, dan tetangga) • Saran profesional • Pengalaman mengkonsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berita dan editorial • Sumber netral (majalah surat kabar dan lain-lain).

Sumber : Henry Assael, *Consumer Behaviour And Marketing Actioan*, hal, 165, PWS-KENT yang dikutip oleh <http://docs.google.com>⁵³

⁵³ "Pembuatan Keputusan Nasabah", http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:wfCs1v1d2H0J:ab-fisip-upnyk.com/dl_jump.pdf.com/2011/08/12

7. Evaluasi Alternatif

Nasabah akan mempunyai pilihan tepat dan membuat pilihan alternatif secara teliti terhadap produk yang akan dibelinya. Terdapat konsep-konsep dasar tertentu yang dapat membantu penilaian nasabah yaitu:

- a. Sifat-sifat produk: terdapat anggapan bahwa setiap nasabah memandang suatu produk sebagai himpunan dari sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu.
- b. Nasabah mungkin mengaitkan bobot pentingnya ciri-ciri yang berbeda itu dengan ciri-ciri yang menonjol yaitu ciri-ciri yang masuk ke dalam benak nasabah untuk mempertimbangkan ciri-ciri suatu produk.
- c. Masing-masing nasabah mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri terhadap suatu merk. Kepercayaan nasabah mungkin berbeda-beda terhadap ciri-ciri produk yang sebenarnya sesuai dengan pengalaman dan dampak persepsi.
- d. Nasabah dianggap memiliki sebuah fungsi kemanfaatan tingkat menggambarkan bagaimana nasabah mengharapkan kepuasan yang diperoleh dari produk dan alternatif yang berbeda bagi setiap ciri.
- e. Terbentuknya sikap nasabah terhadap beberapa pilihan merk melalui prosedur penilaian.

E. Bunga Bank dalam Perspektif

Kegiatan ekonomi dari masa ke masa terus mengalami perkembangan, yang dahulu ada kini tidak ada, atau sebaliknya. Dulu institusi pemodal seperti bank tidak dikenal dan sekarang ada. Maka persoalan baru dalam fiqh muamalah muncul ketika pengertian riba dihadapkan pada persoalan bank. Di satu pihak, bunga bank (interest bank) terperangkap dalam kriteria riba, di sisi lain, bank mempunyai fungsi sosial yang besar, bahkan dapat dikatakan tanpa bank suatu negara akan hancur.

Sistem hubungan perekonomian dan keuangan zaman sekarang ini, baik dalam maupun luar negeri, adalah melalui saluran bank. Tidak ada suatu negara ~~mana pun yang tidak mempunyai perusahaan bank, karena bank dapat~~ melancarkan segala perhubungan dan lebih menjamin keselamatan pengiriman.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tujuan dari suatu bank adalah mencari keuntungan dan keuntungan itu dicapai dengan berniaga kredit. Bank mendapat kredit dari orang luar dengan membayar bunga. Sebaliknya bank memberikan kredit dari kepada orang luar dengan memungut bunga yang lebih besar dari pada yang dibayarkannya. Jadi sedikit penjelasan di atas, maka yang disebut bunga bank adalah tambahan yang harus dibayarkan oleh orang yang berhutang kepada bank atau keuntungan yang diberikan pihak bank kepada orang yang menyimpan uang di bank dengan besar-kecil sesuai dengan ketentuan yang berlaku di bank tersebut. Tetapi konsensus pendapat-pendapat menganggap bahwa bunga bank

merupakan tambahan tetap bagi modal, dikemukakan bahwa tambahan yang tetap ini merupakan biaya yang layak bagi proses produksi.

Jadi selisih bunga itulah keuntungan bank. Sehingga bunga merupakan suatu masalah yang tidak dapat dilepaskan dari perusahaan bank dunia (umum). Mengenai kedudukan bank tersebut, Moh. Hatta mengatakan bahwa sampai saat ini berbagai ulama ada yang mengharamkan pemungutan bunga. Dengan larangan itu maka hilanglah sendi tempat bank berdiri. Kalau bunga tidak boleh dipungut, maka tidak dapat pula orang Islam untuk mendirikan bank. Lebih lanjut ia juga berpendapat, ada pula ulama yang mengatakan, bahwa memungut rente itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji, tetapi apabila masyarakat mengkenendakinya, rente itu dibolehkan juga. Hal seperti ini menimbulkan pemahaman masyarakat tentang sifat hukum dalam Islam mempertimbangkan buruk dengan baik. Jika lebih besar baiknya dari pada buruknya, hukumnya menjadi harus, pekerjaan seperti itu diperbolehkan.

Dalam Islam telah mengharamkan adanya riba. Masyarakat masa awal Islam belum mengenal sistem perbankan modern dalam arti praktis, sehingga dalam menanggapi fenomena ini, terjadi perbedaan pendapat. Beda pandangan dalam menilai permasalahan ini menimbulkan kesimpulan-kesimpulan hukum yang berbeda pula, dalam hal boleh atau tidaknya, halal haramnya umat Islam bermu'amalah dengan bank. Jika kembali kepada ajaran Islam di mana al-Quran

sendiri telah melarang bentuk mu'amalah yang mengandung unsur riba. Dasar persoalan riba dapat diketahui dengan jelas dan tegas dalam 3 (tiga) tempat :

1. Dalam al-Quran Surat al-Ruum : 39, sewaktu Nabi masih di Makkah di hadapan orang Arab Musyrikin.
2. Dalam al-Quran Surat Ali Imran : 130-132, sewaktu Nabi sudah pindah ke Madinah.
3. Dalam al-Quran Surat al-Baqarah : 275-280

Fenomena yang menarik kaitannya dengan ini adalah adanya respon dua organisasi besar Islam Indonesia dalam menyikapi masalah bunga bank tersebut, yaitu Nahdlatul Ulama melalui Bahsul Masail-nya dan Muhammadiyah dengan Majlis Tarjih-nya. Salah satu keputusan hukum tentang bunga bank yang selama ini telah beredar dalam kalangan umat Islam di antaranya adalah keputusan Mu'tamar NU XII di Malang pada tanggal 12 Rabi'ah as-Sani 1356 H atau 25 Maret 1937 No 204, dan hasil sidang Majlis Tarjih Muhammadiyah tahun 1968 di Sidoarjo.

Telah menjadi sebuah pertanyaan besar masalah bunga bank ini dalam mu'tamar NU terjadilah pembahasan yang begitu panjang tentang bagaimana hukum menitipkan uang dalam bank, hingga kemudian pemerintah menetapkan pajak karena alasan mendapatkan bunga. Halalkah bunga itu? Dan bagaimana hukumnya menitipkan uang dalam bank karena menjaga keamanan saja dan tidak menginginkan bunga? Jawaban dari pertanyaan tersebut diambil dengan merujuk

pada keputusan Mu'tamar NU II di Surabaya pada tanggal 12 Rabi'ah as-Sani 1346 H atau 9 Oktober 1927 No. 28. yang memutuskan bahwa hukum bunga bank dan sehubungannya itu sama dengan hukum gadai yang telah ditetapkan dalam mu'tamar tersebut.

Di antara hasil keputusan Mu'tamar NU II di Surabaya, tentang gadai telah menghasilkan tiga pendapat yaitu:

1. Haram: sebab termasuk hutang yang dipungut manfaatnya (rente).
2. Halal: sebab tidak ada syarat sewaktu akad, menurut ahli hukum yang terkenal bahwa adat yang berlaku itu tidak termasuk menjadi syarat.
3. Syubhat (tidak tentu haram halalnya): sebab para ahli hukum masih terjadi

selisih pendapat.

Sebagai catatan penting dalam keputusan mu'tamar tersebut bahwa untuk lebih berhati-hati ialah dengan mengambil pendapat pertama—yakni yang telah mengharamkannya. Adapun menitipkan uang dalam bank karena untuk keamanannya saja hukumnya makruh, dengan syarat apabila telah diyakini kalau uang tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Sementara keputusan Munas 'Alim Ulama NU di Bandar Lampung tanggal 21-25 Januari 1992. mengenai keputusan hukum bunga Bank ditempuh melalui prosedur yang lebih metodologis lagi, sebagai penyeimbang keputusan Mukhtar NU XII di Malang. Adapun hasil keputusannya sebagai berikut :

1. Haram, karena bunga bank dipersamakan dengan riba secara mutlak
2. Boleh, karena bunga bank tidak dipersamakan dengan riba
3. Subhat, karena masih belum jelas

Sementara itu, salah satu respon dari Muhammadiyah melalui keputusan Majelis Tarjih tahun 1968 di Sidoarjo Jawa Timur tentang masalah–masalah fiqh kontemporer (khususnya mengenai bunga bank) telah dilakukan dengan cara berijtihad. Dalam berijtihad Majelis Tarjih menempuh tiga metode:

1. Ijtihad Bayani, yaitu menjelaskan hukum yang kasusnya telah terdapat dalam nash al-Quran dan al-Hadis
2. Ijtihad Qiyasi, yakni menyelesaikan kasus baru dengan cara menganalogikannya dengan kasus yang hukumnya telah diatur dalam nash al-Quran dan al-Hadis
3. Ijtihad Istislahi, yakni menyelesaikan beberapa kasus baru yang tidak terdapat dalam kedua sumber di atas, dengan cara menggunakan penalaran yang didasarkan atas kemaslahatan.

Dalam menetapkan hukum bunga bank, Majelis Tarjih mangaitkannya dengan masalah riba, apakah bunga bank identik dengan riba atau tidak?, untuk memastikan jawaban tersebut, Majelis Tarjih menggunakan qiyas sebagai metode ijtihadnya. Bagi Muhammadiyah ‘illat diharamkannya riba adalah adanya pengisapan atau penganiayaan (az-Zulm) terhadap peminjaman dana. Konsekuensinya, kalau ‘illat itu ada pada bunga bank, maka bunga bank sama

dengan riba dan hukumnya riba. Sebaliknya kalau ‘illat itu tidak ada pada bunga bank, maka bunga bank bukan riba, karena itu tidak haram.

Dari diskripsi di atas nampak bahwa kedua organisasi tersebut mempunyai konsep yang berbeda bahkan berseberangan. Namun, keduanya mempunyai sisi kesamaan yaitu demi kemaslahatan umat manusia, meskipun implementasinya juga berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya sudut pandang yang mempengaruhinya dalam menetapkan hukum tersebut.

BAB III

SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYAH BAHAUDDIN DAN KECENDERUNGAN SANTRINYA MENGGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL

A. Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren merupakan tempat sarana menimba ilmu agama dimana santri di didik dan dibina secara religius agar menjadi insan yang berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin selain menarik karena santrinya banyak yang menggunakan jasa di bank konvensional tetapi juga karena tempatnya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin terletak di Sepanjang Sidoarjo.

Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah satu-satunya Pondok Pesantren yang ada di Jl. Raya Ngelom No.21, Sepanjang. Sepanjang merupakan suatu daerah yang terletak di wilayah Sidoarjo. Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin ini merupakan pondok pesantren yang letak bangunannya sangat minimalis. Terdiri dari tiga bangunan yaitu: gedung Pondok Pesantren putra dengan luas 40 m², Pondok Pesantren Putri yang bersatu dengan ndalem 30 m², dan Yayasan Madrasah Tsanawiyah dan

yayasan Madrasah Aliyah 40 m² dan 500 santriwan dan santriwati yang mondok atau mendalami ilmu agama di sana.

Walaupun lokasi Pondok Pesantren ini tidak strategis namun karena Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin ini merupakan satu-satunya Pondok Pesantren di kawasan ini, maka keberadaannya begitu sangat di kenal masyarakat kawasan Sepanjang Sidoarjo dan sekitarnya⁵⁴.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

a. Pencetus dan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

Menurut penuturan pengasuh, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin ini berkat istighosah yang diadakan rutin setiap Sabtu untuk umum. Rata-rata mereka yang ikut merupakan santri *ngaji* pengasuh sendiri di salah satu Madrasah di Sepanjang. Pada suatu ketika salah satu dari mereka yang merupakan anak jalanan tiba-tiba datang kepada bapak pengasuh dan meminta untuk membimbingnya bertobat. Bapak pengasuh menyediakan satu kamar untuknya. Yang kemudian saat ia pulang, dia kembali lagi dengan membawa temannya dan seterusnya.

Rata-rata mereka yang datang mendaftarkan diri menimba ilmu disini memang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena biaya. Ada juga yang karena orang tuanya tiada maka tidak

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan K. H. Sholeh Qosim (selaku pengasuh Ponpes Al-Ismailiyah Bahauddin), Tanggal 10 Januari 2009

ada yang membiayai lagi sekolahnya mereka datang satu persatu dengan harapan agar dapat menimba ilmu agama. Dan ada sebagian dari mereka yang benar-benar tidak mampu dibantu oleh bapak pengasuh untuk melanjutkan pendidikan formalnya disekitar kampung bapak pengasuh.

Dari situlah akhirnya hati bapak pengasuh terpanggil untuk membangun sebuah pondok pesantren untuk anak anak kaum duafa', yatim dan piatu dana khirnya pada hari Sabtu pahing 18 Shofar 1379 H atau 21 November 1959, berdirilah Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin dan yang berlokasi di Wonorejo Rungkut Jl. Raya Ngelom No.21, sebuah yayasan pendidikan dan sosial, didirikan oleh KH. Hamzah Ismail,

b. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

Di sini peneliti memaparkan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin di mana bapak pengasuh mengatakan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga dan turut serta andil dalam menstabilkan nilai-nilai yang sudah terpatri dalam agama serta budaya bangsa Indonesia. Karena melihat kondisi yang berdekatan dengan kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar di Indonesia nomer dua setelah Jakarta. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa pengaruh langsung ataupun

tidak langsung positif atau negatif terhadap gaya hidup, sosial masyarakat, dan nilai religius sangat besar sekali, khususnya para generasi muda.

- 2) Asumsi masyarakat pedesaan terhadap keberadaan kota dalam menjanjikan kemapanan dan fasilitas menyebabkan banyak masyarakat desa, khususnya kaum muda melakukan urbanisasi. Demi untuk mambentengi budaya religius yang masih orisinil bagi mereka agar tidak terpengaruh dengan keberadaan kehidupan kota maka, haruslah didirikan atau dibentuk pos-pos untuk menanggulangi dekadensi moral dan etika agama. Sehingga mereka tetap dapat bekerja, berusaha dan hidup di tengah kota dengan tetap pada landasan kehidupan yang agamis.
- 3) Melihat realita, bahwa khazanah-khazanah agama yang ada di tengah-tengah kehidupan kota pada umumnya dan khususnya Sidoarjo sangatlah memprihatinkan.

c. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

Adapun tujuan berdirinya pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah:

- 1) Mempersiapkan generasi yang mempunyai wawasan keilmuan dan keimanan.

- 2) Mencetak sumber daya manusia yang mempunyai dedikasi tinggi demi untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.
- 3) Mempersiapkan generasi yang mandiri dan siap pakai dalam berbagai strata kehidupan bermasyarakat berdasarkan keilmuan dan keimanan.
- 4) Mengembangkan khazanah-khazanah keilmuan khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
- 5) Mensyiarkan dakwah Islami untuk membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah berdasarkan tuntunan agama Islam.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

Adapun visi dari pada Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah: "Mewujudkan pondok pesantren yang representatif dan memenuhi harapan umat, serta menyiapkan peserta didik untuk mempunyai Imtaq dan Iptek yang berjiwa mandiri, ikhlas, sederhana dan ukhuwah islamiyah". Sedangkan misi Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah sebagai berikut:

- a. Beribadah dan *thalabul 'ilm* karena Allah SWT
- b. Beriman, berilmu, berakhlak karimah, beramal sholeh dan berjihad *fii sabiilillaah*
- c. Hidup sederhana
- d. Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan trampil
- e. Cinta agama dan tanah air.

4. Program Kerja Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin, dirumuskanlah program kerja yang senantiasa memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan kemajuan Pondok. Adapun program kerjanya sebagai berikut:

a. Pendidikan dan Pengajaran

Maksud jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.

b. Kaderisasi

Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya Pondok Pesantren di tanah air kita, memberikan pelajaran kepada kita tentang pentingnya perhatian terhadap kaderisasi. Karena Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin memberikan perhatian yang mendalam terhadap upaya menyiapkan para kader yang akan melanjutkan cita-cita Pondok.

c. Pergedungan

Jangka ini memberikan perhatian terhadap upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri.

d. *Khizanatullah*

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sejak berdirinya, Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin telah memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh. Beberapa usaha telah dilakukan untuk memenuhi maksud ini, antara lain dengan membuka bidang usaha yang dapat menjadi sumber dana Pondok.

e. Kesejahteraan Keluarga Pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin secara langsung, sehingga mereka tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok Pesantren. Mereka itu hendaknya dapat berusaha sendiri dan bahkan hendaknya mereka dapat memberi penghidupan kepada Pondok Pesantren.

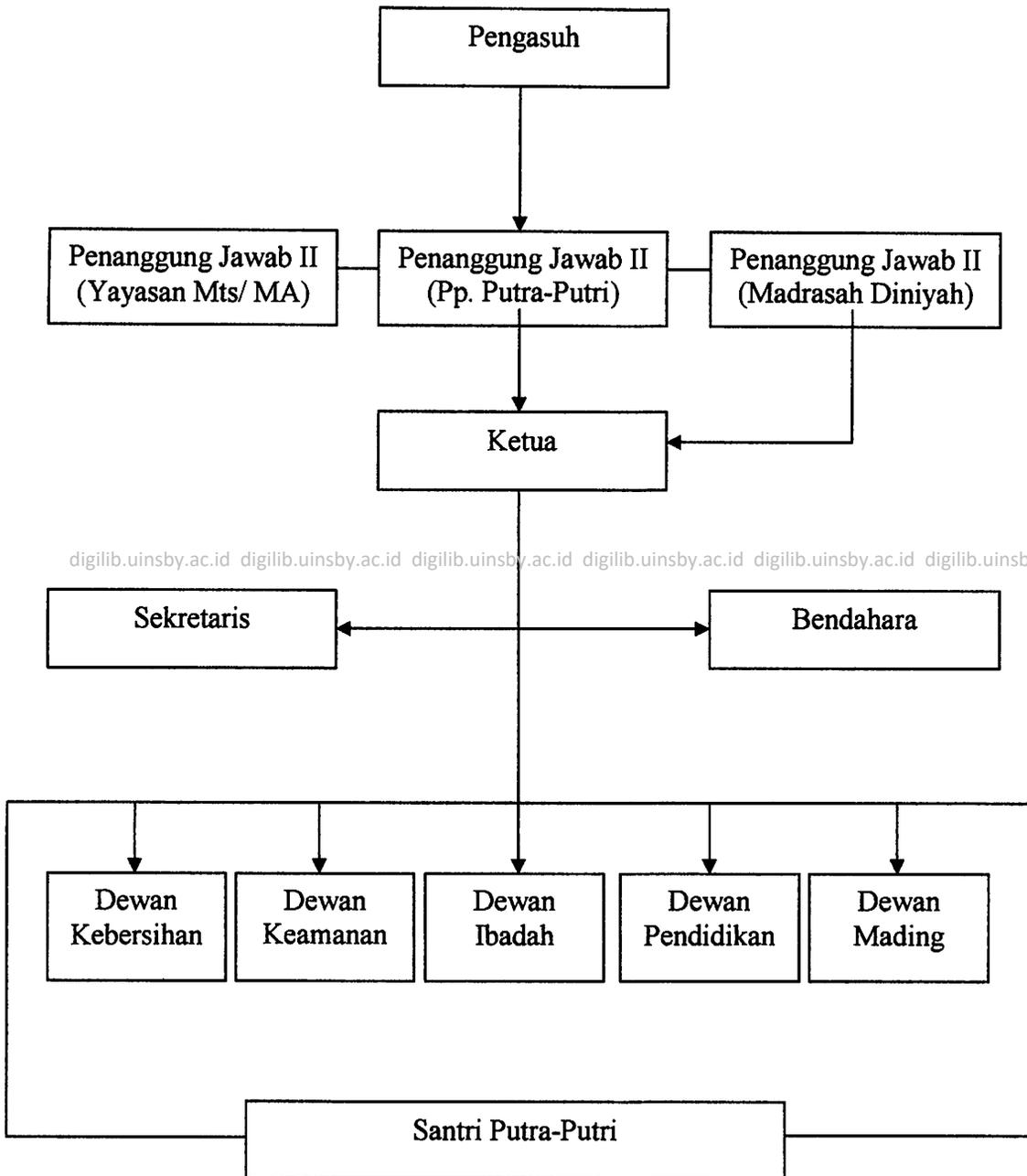
5. Manajemen dan Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

a. Susunan Kepengurusan

Untuk dapat mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin, diperlukan pengurus-pengurus yang dapat mengemban amanat dan tanggung jawab untuk dapat menjalankan tata aturan tersebut dengan sebagaimana mestinya. Kepengurusan Pondok

Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin memang terlihat sistematis, dari pengasuh yang merupakan penanggung jawab yayasan formal dan non formal hingga kepada ketua kamar masing-masing yang kesemuanya memiliki struktur kepengurusan dengan jelas. Adapun susunan kepengurusan pusat Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin dapat digambarkan pada skema berikut ini:

Gambar 1
Struktur Organisasi Ponpes al-Ismailiyah Bahauddin



Sumber : Dokumentasi Kepengurusan Pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin, Ngelom Sepanjang Sidoarjo tahun 2009

Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Putra Al-Ismailiyah Bahauddin

Pengasuh/pelindung	: K.H. Sholeh Qosim
Penanggung jawab	: K.H. Mun'im Sholeh
Ketua I	: H.M. Nuh Sholeh
Ketua II	: Hj Thoilah Sholeh
Sekretaris I	: Ahmad Jazuli
Sekretaris II	: Syihabuddin
Bendahara I	: Faishol Ahmad
Bendahara II	: Ahmad Zaid
Dewan - dewan:	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan keamanan	: Junaidi
Dewan pendidikan	: Ahmad Sunfi
Dewan pengairan	: Muzzammail
Dewan kebersihan	: Thoif

1) Tugas kepengurusan

Penanggung jawab I	: Bertanggung jawab atas hal ihwalnya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin
Penanggungjawab II	: Bertanggung jawab atas hal ihwal terhadap Yayasan baik MTS/MA Pondok Pesantren Al-Ismailiyah

Bahauddin.

**Penanggung jawab III : Bertanggung jawab atas Madrasah
Diniyyah Pondok Pesantren Al-
Ismailiyah Bahauddin**

**Ketua I : Bertanggung jawab atas kepengurusan
Pondok Pesantren Al-Ismailiyah
Bahauddin**

**Sekretaris : Mengatur agenda organisasi Pondok
Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin
Mengatur dan merencanakan seluruh**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**perlengkapan administrasi Organisasi
Pondok Pesantren Al-Ismailiyah
Bahauddin**

**Bendahara : Mengatur keuangan seluruh Organisasi
Pondok Pesantren Al-Ismailiyah
Bahauddin Merealisasikan semua
kebutuhan Organisasi yang mungkin di
perlukan**

**Kebersihan : Bertanggungjawab atas kebersihan
Pondok Pesantren Al-Ismailiyah
Bahauddin**



- Keamanan : Menertibkan para santri dan menjaga keamanan Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin
- Ibadah : Menetapkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius
- Pendidikan : Memberikan pembinaan para santri Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.
- Mading : Mencanangkan Program Jurnalistik

6. Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalankan tata aturan dan kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin sudah barang tentu tidak akan berjalan sepenuhnya tanpa adanya dana yang mendukung dalam setiap kegiatan belajar, kebutuhan sehari-hari dan memenuhi fasilitas santri. Mengingat para santri ini notabennya dari kalangan menengah ke bawah maka penting sekali penulis merincikan beberapa sumber dana yang masuk ke Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin sebagai berikut;

a. Donatur tetap dan Donatur tidak Tetap

Karena yang berdomosili di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah kalangan menengah ke bawah maka sebisa mungkin Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin mencari dana untuk

pemenuhan kebutuhan dan fasilitas para santri dari beberapa donator yang didapatkan dari pengajuan proposal kepada para dermawan yang bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin. Dari beberapa donatur itu ada yang menjadi donator tetap setiap bulan ada juga yang menawarkan diri sebagai donator tidak tetap karena mereka menyisakan rezeki yang ada.

b. Dari sebagian santri yang mampu membayar syahriah

Bagi mereka yang mampu, karena kemampuan mereka juga masih standar rata-rata maka untuk pondok mereka dikenai biaya syahriah pondok, syahriah diniyyah dan uang makan, yang dapat dirinci sebagai

berikut.

- 1) Syahriyah pondok : Rp. 8.000
- 2) Syahriyah diniyah : Rp. 8.000
- 3) Uang makan : Rp: 110.000

Jumlah Rp. 126.000

Sedangkan untuk formal MTs/MA Al-Ismailiyah Bahauddin mereka dikenakan biaya SPP sekolah dengan memilih tariff SPP sesuai dengan kemampuan ekonominya masing-masing, mulai dari Rp. 15.000, Rp. 25.000, hingga Rp. 35.000.

c. Dana Lain-Lain

Dana pemasukan untuk kas pondok juga ada yang dari hasil santri yang sudah bekerja dengan menyisihkan 10% dari hasil kerjanya untuk disumbangkan ke pondok.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KECENDERUNGAN SANTRI PONPES AL-ISMAILIYAH BHAUDDIN MENGGUNAKAN JASA DI BANK KONVENSIONAL

A. Motivasi Santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Menggunakan Jasa di Bank Konvensional

Pada Pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin terdapat 300 santri. Dan penelitian ini dilatarbelakangi, pertama kenyataan bahwa para santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin adalah bagian dari umat muslim di Indonesia yang 54% secara *fiqhiyah* tidak menyetujui bunga bank, namun dalam praktiknya bentuk kegiatan usaha, produk, dan jasa perbankan konvensional (yang secara konseptual tidak berdasar pada bunga kurang dimengerti oleh santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin, yang menyebabkan kurangnya minat para santri untuk menggunakan bank konvensional). Selama ini total pangsa pasar bank ataupun institusi konvensional baru mampu mencapai sekitar 30% dari pangsa pasar bank konvensional di daerah Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.

Kedua, kenyataan bahwa para santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin yang seharusnya memegang teguh nilai-nilai agama, dan dipraktikkan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Akan tetapi di daerah Pondok Pesantren Al-

Ismailiyah Bahauddin Sepanjang kehadiran bank konvensional belum sepenuhnya mendapat sambutan dari para santri Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin. Data menunjukkan bahwa para santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin belum mengoptimalkan keberadaan jasa dan layanan perbankan konvensional yang telah ada, seperti Bank Mandiri : 28 %, bank BCA sebesar 19 %, Bank Syari'ah 23 %, Bank BRI sebesar 150% dan sisanya bank konvensional yang lain. Disamping diakui bahwa keberadaan bank konvensional memang belum merata di daerah ini (Sepanjang), penelitian ini juga membuktikan faktor agama bukan menjadi faktor utama dalam memilih bank.

Gambar 2
Bank Mandiri Sepanjang
(Berdekatan dengan Ponpes al-Ismailiyah Bahauddin)



Untuk mengetahui motivasi dan sikap santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin terhadap bank konvensional, digunakan model terperinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, karena menunjukkan adanya berbagai faktor yang terkait dengan motivasi, yaitu faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis bagi seseorang dalam menentukan pemilihan atas suatu produk. Walaupun persepsi dalam model ini sebenarnya masuk dalam kategori psikologis, tetapi karena ketiga faktor sebelumnya (budaya, sosial, dan pribadi) berkaitan erat, maka indikator berdasar pada model ini sangat mendukung sebagai dasar bagi kuesioner tertutup yang akan dikembangkan pada kuesioner terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pada permasalahan ketiga, yaitu untuk mengetahui faktor memilih dan tidak memilih bank konvensional, maka pendekatan yang digunakan adalah pada produk total dan level produk. Persepsi para santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin yang menjadi nasabah bank konvensional dilihat dari faktor budaya menunjukkan adanya persamaan persepsi antara Ulama, santri, alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren yang menjadi nasabah bank konvensional dalam memandang prinsip-prinsip ekonomi konvensional sebagai dasar operasional bagi bank konvensional, yang ditunjukkan oleh kecenderungan jawaban keempat kelompok tersebut pada jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap prinsip ekonomi konvensional.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa kelompok santri nasabah bank konvensional sebenarnya berpersepsi negatif terhadap konsep-konsep bank konvensional yang berdasarkan prinsip ekonomi positif dengan prosentase persepsi negatif ulama terhadap bank konvensional lebih tinggi dibandingkan siswa santri, alumni, dan masyarakat sekitar pesantren Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin. Adapun persepsi siswa santri dan alumni serta masyarakat sekitar pesantren terhadap bank konvensional dilihat dari faktor budaya menunjukkan kecenderungan yang sebanding. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Persepsi dengan pendekatan faktor budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok	%
Ulama	10%
Siswa Santri	35%
Alumni santri	20%
Masyarakat sekitar pesantren	35%

Sumber : Data primer yang diolah

Terkait faktor sosial, para santri nasabah bank konvensional sebesar 65% menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu tentang apakah pilihan mereka diikuti oleh santri-santri, alumni, dan masyarakat. Meskipun demikian, 35% responden santri nasabah menyatakan setuju

dan sangat setuju bahwa pilihannya terhadap bank konvensional juga diikuti oleh siswa santri, alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin.

Siswa santri berpendapat bahwa pilihannya menjadi nasabah bank konvensional akan diikuti oleh teman-temannya, keluarga ataupun masyarakat sekitar pesantren, meskipun ada penurunan prosentase jawaban yaitu jawaban tidak tahu sebesar 35% setuju dan alumni santri sangat setuju 20 %. Data diantara keempat kelompok santri nasabah bank konvensional dilihat dari faktor sosial menunjukkan adanya persepsi yang cenderung positif. Sebanyak 10% ulama dan 35% siswa santri berpendapat bahwa terdapat hubungan dan pengaruh beberapa faktor sosial terkait dengan pemilihan bank konvensional.

Gambar 3
Kelompok santri sedang melakukan interview
tentang bank konvensional



Pada kelompok berikutnya yaitu alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren, jawaban yang paling dominan mengenai dorongan beberapa faktor sosial dalam memilih bank konvensional tersebut adalah setuju dan sangat setuju masing-masing kelompok sebesar 57,2% dan 41,7%. Persepsi positif masyarakat santri terhadap bank konvensional dilihat dari faktor sosial yang ditunjukkan oleh jawaban setuju dan sangat setuju sebagaimana diuraikan diatas selengkapnya dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 2
Persepsi dengan Pendekatan Faktor Sosial

Kelompok	%
Santri putra	74%
Santri putri	66%
Alumni santri	67%
Masyarakat sekitar pesantren	66%

Sumber : Data primer yang diolah

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Santri di Pondok Pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin Menggunakan Jasa di Bank Konvensional

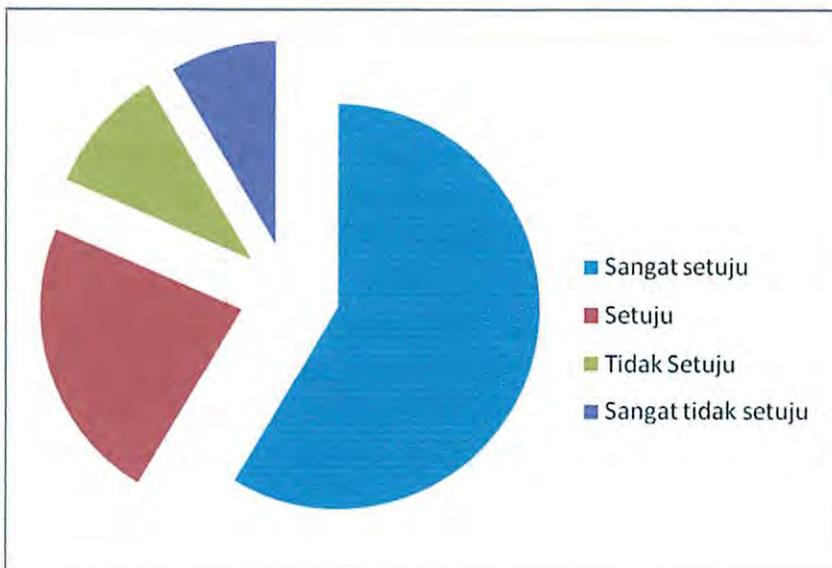
Hasil penelitian untuk permasalahan kedua menunjukkan bahwa responden santri nasabah bank konvensional menggunakan lembaga keuangan lain dalam kegiatan pengelolaan keuangannya, diantaranya adalah, pegadaian,

koperasi, dan BMT. Sementara itu, sebesar 46% dari 150 responden masyarakat santri yang menjadi nasabah bank konvensional baik dari kelompok santri putra, santri putri, maupun masyarakat sekitar pesantren selain menggunakan bank konvensional ternyata juga memanfaatkan lembaga keuangan lain, untuk menyimpan, meminjam dan mengirim uang.

Perbandingan prosentase antara masyarakat santri nasabah bank konvensional yang hanya menggunakan bank konvensional saja dalam mengelola keuangannya dengan masyarakat santri nasabah bank konvensional yang juga menggunakan lembaga keuangan lain selain bank konvensional dalam mengelola keuangannya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4
Penggunaan bank konvensional
para santri di Ponpes al-Ismailiyah Bahauddin



Sumber : Data primer yang diolah

Dalam prosentase diatas para santri Ponpes al-Ismailiyah Bahaiddin lebih memilih bank konvensional dengan prosentase 82 %, dan sisanya sebanyak 18 % tidak menggunakan bank konvensional. Permasalahan selanjutnya penelitian ini adalah terkait dengan faktor yang mendorong santri nasabah memilih bank konvensional dan faktor penyebab santri non nasabah tidak memilih bank konvensional. Dalam menjawab permasalahan ini dilakukan berdasarkan 2 pendekatan yaitu berdasarkan pada produk secara lengkap dimana sebagai produk jasa indikator yang dipergunakan akan dilihat dari kenyataan atas: produk itu sendiri, kemasan, layanan, label, yang disebut dengan produk total dan berdasar pada kebutuhan utama/mendasar sampai harapan yang akan datang atas penggunaan jasa perbankan, yang disebut level produk. Dari hasil kuisisioner tertutup dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong masyarakat santri Jawa Timur untuk menggunakan bank konvensional adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3
Faktor pendorong masyarakat santri memilih
bank konvensional pendekatan total produk

No.	Indikator	Prosentase
1	Jasa sesuai kebutuhan	71,7
2	Bonafiditas dan keamanan	66,7

3	Variasi produk	62,3
4	Sikap dan perilaku staff karyawan	62
5	Pelayanan cepat	61,3
6	Tingkat kesehatan bank	60
7	Lokasinya strategis	70,5
8	Pelayanan tepat	53
9	Setelah membandingkan dengan satu bank dengan bank yang lain	51
10	Lokasi dekat dan terjangkau	72,5

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dari pendekatan produk total, dapat diketahui bahwa urutan faktor pendorong masyarakat santri memilih bank konvensional adalah: jasa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, bonafiditas dan memberikan keamanan, variasi produk bank konvensional, sikap dan perilaku staf dan karyawan yang sesuai konvensional, pelayanan yang cepat, tingkat kesehatan bank konvensional, pelayanan yang tepat dan tanpa kesalahan, lokasinya yang strategis, setelah membandingkan produk antara satu bank dengan yang lain nya sebelum menetapkan pilihan serta lokasi yang dekat dan terjangkau dengan tempat tinggal.

Adapun faktor informasi, iklan dan hadiah serta tingkat keuntungan yang tinggi adalah pernyataan yang cenderung ke arah tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasar urutan jawaban dengan pilihan setuju dan sangat setuju oleh santri nasabah bank konvensional dengan menggunakan pendekatan level produk, faktor-faktor pendorong santri memilih bank konvensional adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Faktor pendorong masyarakat santri memilih bank konvensional pendekatan level produk

No.	Indikator	Prosentase
1	Memenuhi tempat kebutuhan penyimpanan uang	83
2	Memenuhi jasa penyimpanan uang dengan prinsip titipan	79,3
3	Memenuhi penyimpanan uang yang aman	79
4	Memenuhi pelayanan yang cepat dan tepat	65
5	Memenuhi lokasi yang strategis	80
6	Memenuhi jasa penyimpanan uang dengan prinsip-prinsip konvensional	43

Sumber : Data primer yang diolah

Dari pendekatan level produk, terdapat kecenderungan pada jawaban setuju dan sangat setuju pada memenuhi tempat kebutuhan tempat penyimpanan uang, jenis jasa penyimpanan uang dengan prinsip titipan, penyimpanan yang aman, jenis penyimpanan dengan prinsip bagi hasil, tempat penyimpanan uang yang sesuai konvensional, pelayanan yang cepat dan tepat, dan lokasi strategis.

Gambar 5
Salah satu bank konvensional yang dekat dengan
pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin



Adapun pada keuntungan finansial yang diperoleh, jawaban tidak tahu dan setuju berimbang, akan tetapi karena jawaban sangat setuju juga memperoleh jawaban yang cukup besar, maka dapat pula masuk pada

kelompok di atas. Dalam memperoleh jawaban yang lebih mendalam diajukan pertanyaan terbuka tentang 3 alasan utama memilih bank konvensional dan urutan jawaban responden santri, adalah alasan kesesuaian dengan konvensional, keamanan dan terjamin. Sedangkan dari hasil kuesioner terbuka, urutan faktor-faktor pendorong masyarakat santri memilih bank konvensional adalah sebagai berikut:

1. Tempat yang dekat dan strategis
2. Aman
3. Terjamin dan terpercaya

Pada kelompok responden non nasabah bank konvensional, dalam memperoleh jawaban permasalahan ketiga juga menggunakan dua pendekatan (total produk dan level produk). Pernyataan yang diajukan peneliti untuk menggali jawaban responden adalah dengan membandingkan bank konvensional dengan lembaga keuangan lain. Dari data penelitian, alasan masyarakat santri pondok pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin tidak memilih bank Konvensional adalah disebabkan karena alasan-alasan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5
Faktor penyebab masyarakat santri tidak memilih bank konvensional

No.	Indikator	Prosentase
1	Lokasi lembaga keuangan lain lebih strategis	86
2	Setelah membandingkan dengan lembaga keuangan lain	63,5
3	Iklan dan hadiah lembaga keuangan lain	71
4	Bank syariah tidak terdapat di daerah santri	83

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil jawaban responden di lapangan menunjukkan

kecenderungan jawaban tidak tahu atas pertanyaan tentang mengapa tidak memilih bank konvensional. Adapun faktor lokasi lembaga keuangan lain yang lebih strategis dibanding dengan lokasi bank konvensional merupakan faktor penyebab utama santri non nasabah tidak memilih bank syari'ah, demikian juga faktor lokasi lembaga keuangan lain lebih dekat dan terjangkau dengan tempat tinggal. Faktor berikutnya yang menjadi alasan tidak dipilihnya bank konvensional oleh masyarakat pesantren Al-Ismailiyah Bahauddin, di samping karena keberadaan lembaga keuangan lain, adalah kurangnya informasi di pesantren dan atau lingkungan pesantren, tidak adanya bank konvensional di daerahnya.

Seperti halnya pertanyaan melalui kuesioner terbuka yang diajukan pada kelompok santri nasabah, pada kelompok non nasabah juga diajukan pertanyaan yang sama yaitu 3 alasan utama memilih lembaga keuangan lain selain bank konvensional sebagai tempat menyimpan uang dikaitkan dengan kebutuhan responden. Urutan jawaban masyarakat santri non nasabah tentang alasan mereka menggunakan lembaga keuangan lain adalah faktor lokasi dekat dengan tempat tinggal, keamanan dan terjamin serta terpercaya.

C. Tinjauan Hukum Islam dalam Pandangan Santri yang Menggunakan Jasa Di Bank Konvensional

Kita menyadari bahwa di antara praktek riba yang paling jelas di masyarakat kita adalah kegiatan meminjamkan uang dengan bunga atau yang dikenal dengan rente. Namun bersama dengan berkembangnya jaman, praktik-praktik riba juga berkembang dan merambah ke berbagai sendi kehidupan. Ada yang jelas bentuknya dan ada yang samar. Sebagian besar para ulama telah sepakat bahwa bunga bank haram hukumnya karena tergolong ke dalam riba.

Pelarangan atas penerapan sistem bunga tersebut tentunya bukanlah tanpa suatu alasan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa bunga menjadi dilarang dalam Islam. Bunga (*interest*), sebagai biaya produksi yang telah

ditetapkan sebelumnya cenderung menghalangi terjadinya lapangan kerja penuh (*full employment*). Suku bunga juga berpengaruh terhadap investasi, produksi dan terciptanya pengangguran. Semakin tinggi suku bunga, maka investasi semakin menurun. Jika investasi menurun, produksi juga menurun. Jika produksi menurun, maka akan meningkatkan angka pengangguran.

Krisis-krisis moneter internasional terutama disebabkan oleh institusi yang memberlakukan bunga. Sistem ekonomi ribawi telah banyak menimbulkan krisis ekonomi di mana-mana sepanjang sejarah, sejak tahun 1930 sampai saat ini. Sistem ekonomi ribawi telah membuka peluang para spekulan untuk melakukan spekulasi yang dapat mengakibatkan volatilitas ekonomi banyak negara. Sistem ekonomi ribawi menjadi puncak utama penyebab tidak stabilnya nilai uang (*currency*) sebuah negara. Karena uang senantiasa akan berpindah dari negara yang tingkat bunga riil yang rendah ke negara yang tingkat bunga riil yang lebih tinggi akibat para spekulator ingin memperoleh keuntungan besar dengan menyimpan uangnya dimana tingkat bunga riil relatif tinggi. Usaha memperoleh keuntungan dengan cara ini, dalam istilah ekonomi disebut dengan arbitraging. Tingkat bunga riil disini dimaksudkan adalah tingkat bunga minus tingkat inflasi.

Teori ekonomi modern yang berbasis bunga ini belum mampu memberikan justifikasi terhadap eksistensi bunga. Di bawah sistem bunga, kesenjangan pertumbuhan ekonomi masyarakat dunia makin terjadi secara

konstant, sehingga yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin. Data IMF menunjukkan bagaimana kesenjangan tersebut terjadi sejak tahun 1965 sampai hari ini.

Dalam konteks Indonesia, dampak bunga tidak hanya sebatas itu, tetapi juga berdampak terhadap pengurusan dana APBN. Bunga telah membebani APBN untuk membayar bunga obligasi kepada perbankan konvensional yang telah dibantu dengan BLBI. Selain bunga obligasi juga membayar bunga SBI. Pembayaran bunga yang besar inilah yang membuat APBN kita defisit setiap tahun. Seharusnya APBN kita surplus setiap tahun dalam jumlah yang besar, tetapi karena sistem moneter Indonesia menggunakan sistem riba, maka tak ayai lagi, dampaknya bagi seluruh rakyat Indonesia sangat mengerikan.

Untuk analisis penelitian di santri pondok pesantren al-Ismailiyah Bahaiddin ini sendiri mempertimbangkan *pertama* praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah SAW, Ya ini Riba Nasi'ah. Dengan demikian, praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk riba, dan riba haram hukumnya.

Kedua, Praktek Penggunaan tersebut hukumnya adalah halal, karena wilayah yang belum ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syariah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip dharurat/hajat baik di lakukan oleh Bank,

Asuransi, Pasar Modal, Pengadilan, Koperasi, Dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu. Bermuamallah dengan lembaga keuangan konvensional. Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syariah dan mudah di jangkau, tidak dibolehkan melakukan transaksi yang didasarkan kepada perhitungan bunga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya deskripsi dan analisis di atas, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, antara lain :

1. Motivasi santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin untuk menggunakan jasa di bank konvensional tidak terlepas dari banyak hal baik itu bersifat internal maupun eksternal (sosial, budaya, dan psikologi).

Motivasi yang paling kuat sebenarnya lebih banyak pada hal-hal yang bersifat teknis (tempat dan pelayanan) dari pada hal-hal yang bersifat konseptual prinsipil (konvensional vs syariah)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin dalam menggunakan jasa di bank konvensional antara lain :

- a. Lokasi lembaga keuangan yang lebih strategis
- b. Setelah membandingkan pelayanan yang dengan lembaga keuangan lainnya
- c. Iklan dan hadiah lembaga keuangan
- d. Bank syariah tidak terdapat di daerah para santri asalnya
- e. Aman, terjamin dan terpercaya

3. Bahwasanya menggunakan jasa bank konvensional yang nota bene menerapkan sistem bunga tidak menjadi masalah sama sekali mengingat bunga bank termasuk riba hukumnya. Hal ini dilandasi dengan keputusan Bahsul Masail NU dalam kitab Ahkamul Fuqoha' yang juga di pedomani atau dipakai landasan santri Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin.

B. Saran

1. Kepada pengelola bank syariah untuk mengoptimalkan dan mengembangkan pelayanan kepada masyarakat santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin
2. Pendekatan emosional dan rasional terhadap santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin dan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan persyaratan:
 - a. Bank syariah harus dapat membuktikan dan meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan syariah Islam;
 - b. Pendekatan dilakukan dengan cara yang tepat, yaitu melalui pendekatan kepada ulama atau kyai yang menjadi panutan di wilayah tersebut.
3. Bank syariah dapat masuk pada kantong-kantong pesantren dan menjalin kerjasama dengan pesantren, karena faktor persepsi positif atas bank syariah serta jawaban responden atas alasan tidak menggunakan bank syariah adalah karena faktor tidak adanya bank syariah di daerah tersebut.

- 4. Perlu dilakukan pemetaan potensi santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin dari sisi kekuatan finansial, dan pemetaan sikap santri di Pondok Pesantren al-Ismailiyah Bahauddin yang hanya menggunakan perbankan konvensional**

Daftar Pustaka

Al Habsyi, Husin, 1990, *Kamus al Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*, Surabaya: Yayasan Pesantren Islam

Ali, Zainuddin, 2008, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika

Anwar, Ali, 2008, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Sidoarjo*, Sidoarjo: IAIT PRESS

Anwar, Supardi dan Syaiful, 2002, *Dasar-Dasar Perilaku Organisas*, Jogjakarta: UII PRESS

AR, Syamsuddin dan Vismaia S. Damianti, , 2006, *Metodolgi Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Arief, Ahmad Rifa'I, *Kutbah Pekan Perkenalan Pondok Pesantren*, Banten: Daar El Qolam, tth

Arifin, M., 2000, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara

Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlis

Daulay, Haidar Putra, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana

Dhofier, Zamakhsyari, 1983, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES

Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Khamid, Abdul Jalil, *Aḥkām al-Fuqahā' fi Muqarrarāt Mu'tamarāt Nahdlatul 'Ulama, Kumpulan Masalah-masalah Diniyah dalam Muktamar NU*, Jilid I, (Semarang: CV Toha Putera, tt)

Kotler dan Armstrong, , 1997, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga

Madjid, Nur Cholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina

Moleong, Lexi J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya

Mukti, “ Faktor Utama Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah”, *artikel*, <http://ramakertamukti.wordpress.com/2011/06/12/faktor-utama-yangmempengaruhi>

Najmuddin, “*Motivasi Dalam Islam*”, <http://id.wikipedia.org/wiki/motivasi>, 13 Juni, 2011.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad, 2002 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

Parmudi, Muchammad, 2005, *Sejarah dan Doktrin Bank Islam*, Yogyakarta: Kutub

Perbankan Syari’ah dan Bank Indonesia, 2007, *Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: tt,

Poerwadarminta, W. J. S., 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Republika Online “Sosialisasi Prinsip Keadilan dalam Perbankan Syariah” <http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=VwoADwRUXQEB>, Rabu, 02 Januari 2008.

Setiadi, Nograho J., 2003, *Perilaku Nasabah, Konsep dan Implikasi Untuk Seterategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Kencana

Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia

Sudarsono, Heri, 2007 *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Diskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisia

Sumitro, Warkum, 2002, *Asas-Asas Perbankan Islami dan Lembaga-Lembaga Terkait BMI dan Tafakul di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press

Usman, Abu Bakar, 1995, *Hāsyiyah I’ānat al-Ṭālibīn*, Juz. III, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah

Utomo, Setiawan Budi, 2001, *Jawaban Tuntas Masalah Bunga*, Kolom Fiqh Kontemporer Majalah Saksi Bunga, No. 10 Tahun III

Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Gema Insani Press

Widiatmodjo, Bambang, 2004, *Psikologi Umum*, Diktat Perkuliahan, Tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya